

## **ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS II SD NEGERI DUREN TIGA 09**

Diah Ayu Ramadhina<sup>1</sup>, Adi Putra<sup>2</sup>, Petrus Suhendro<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

<sup>1</sup>[diah\\_1107622097@mhs.unj.ac.id](mailto:diah_1107622097@mhs.unj.ac.id), <sup>2</sup>[adiputra@unj.ac.id](mailto:adiputra@unj.ac.id), <sup>3</sup>[petrus@unj.ac.id](mailto:petrus@unj.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Beginning reading is the fundamental foundation in learning to read. However, in practice, many students still experience difficulties in early reading. This research focuses on identifying early reading difficulties among second-grade students at SD Negeri Duren Tiga 09, examining the factors causing these difficulties, and exploring the solutions implemented by teachers to address them. The study employs a qualitative approach and descriptive method, involving a sample of 26 second-grade students selected through purposive sampling. Data were collected using a triangulation technique, including observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used in this study is the interactive model of data analysis (Miles & Huberman, 1994). The results show that three second-grade students at SD Negeri Duren Tiga 09 face difficulties in early reading. The difficulties include challenges in recognizing alphabet letters, distinguishing similar-looking letters, reading simple words, and hesitating when reading diphthongs. Contributing factors include a lack of stimulation and support at home, limited availability of appropriate reading materials at school, insufficient specialized teaching staff, and low student confidence and motivation in learning to read. The strategies implemented by the classroom teacher to overcome early reading difficulties include providing additional reading time, using syllable-based reading books, reading aloud assessment questions, and maintaining communication with parents.*

*Keywords: Problems, Beginning Reading, Elementary School*

### **ABSTRAK**

Membaca permulaan adalah fondasi dasar pada mata pembelajaran membaca. Namun dalam praktiknya, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Riset ini berfokus dalam mengetahui kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas II SD Negeri Duren Tiga 09, mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada peserta didik serta mengetahui solusi dengan diberikan guru untuk menanggulangi kesulitan membaca permulaan. Riset menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, dengan sampel siswa kelas 2 di SD Negeri Duren Tiga 09, dengan total 26 siswa. Pengambilan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yaitu dengan teknik triangulasi data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis data model interaktif (Miles & Huberman, 1994). Hasil penelitian didapatkan 3 siswa kelas II SD Negeri Duren Tiga 09 mengalami kesulitan membaca permulaan, kesulitan yang dialami yaitu kesulitan mengenali huruf

alfabet, kesulitan membedakan huruf yang mirip, tidak mampu membaca kata sederhana, hingga ragu saat membaca kata dengan diftong. Faktor penyebabnya yaitu kurangnya stimulasi dan pendampingan di rumah, minimnya bahan bacaan yang sesuai di sekolah, keterbatasan tenaga pendidik khusus, serta rendahnya rasa percaya diri dan motivasi siswa dalam belajar membaca. Strategi yang dilakukan guru kelas untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan yaitu pemberian tambahan waktu belajar membaca, penggunaan buku bacaan suku kata, pembacaan soal saat asesmen, serta berkomunikasi dengan orang tua.

Kata Kunci: Kesulitan, Membaca Permulaan, Sekolah Dasar

### **A. Pendahuluan**

Kemampuan literasi membaca merupakan aspek fundamental dalam proses pendidikan, karena membaca tidak hanya menjadi sarana untuk memperoleh informasi, tetapi juga menjadi kunci dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. Namun, realitas menunjukkan bahwa literasi membaca di Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Berdasarkan hasil survei PISA tahun 2022, Indonesia hanya memperoleh skor 359 poin dalam literasi membaca, menurun dari skor 371 pada tahun 2018. Penurunan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan secara optimal. Di tingkat lokal, seperti di DKI Jakarta, peningkatan angka buta aksara anak usia 0–15 tahun dari 0,31% pada tahun 2023 menjadi 0,35% di tahun 2024 menjadi indikasi bahwa persoalan literasi bukan hanya isu

nasional, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas pendidikan di daerah. Kondisi ini menegaskan pentingnya perhatian terhadap penguasaan keterampilan membaca sejak dini, khususnya membaca permulaan yang diajarkan di kelas rendah Sekolah Dasar.

Membaca merupakan satu dari empat kompetensi berbahasa fundamental, di samping mendengar, berbicara, serta menulis. Keempat kompetensi berbahasa tersebut saling terintegrasi. Sehingga lemahnya satu aspek berbahasa dapat berdampak pada aspek lainnya (Janawati, 2020). Membaca bukan sekadar mengenali huruf, tetapi juga melibatkan proses berpikir kritis dan kreatif untuk memahami, menilai, serta mengambil makna dari teks. Pada tingkat sekolah dasar, keterampilan membaca dibagi menjadi dua: membaca permulaan dan membaca lanjut (Riyanti, 2021).

Membaca permulaan ialah tahapan awal dalam kemampuan

literasi yang diajarkan ketika peserta didik duduk di bangku Sekolah Dasar pada kelas rendah yakni pada kelas 1 serta 2 (Riyanti, 2021). Sesuai dengan kurikulum merdeka membaca permulaan diajarkan pada fase A yaitu saat peserta didik berada di kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar. Hal ini tertuang dalam capaian pembelajaran Bahasa Indonesia elemen membaca dan memirsa dimana terdapat beberapa keterampilan berbahasa yang dicapai peserta didik pada fase itu yaitu, melafalkan kosakata dengan familier dalam keseharian secara lancar, menginterpretasi informasi pada materi bacaan serta mampu memaknai kosakata baru (Kemendikbudristek, 2024).

Dalam pembelajaran membaca permulaan peserta didik difokuskan untuk melek huruf oleh karena itu kegiatan pembelajaran membaca permulaan diarahkan untuk mengenali huruf, suku kata, kata, mengaitkan kata-kata, dan menyimpulkan makna dari teks yang dibaca (Janawati & Sulantara, 2021). Kondisi tersebut selaras pada Ritawati dalam (Nurani, Nugraha, & Mahendra, 2021) mengemukakan adanya lima tahapan pada membaca permulaan yakni mengidentifikasi bagian kalimat,

mengidentifikasi komponen kalimat, mengidentifikasi simbol huruf, menyusun simbol menjadi kosakata, menyusun kosakata menjadi sebuah kata. Dengan begitu, membaca permulaan difokuskan pada pemajuan kompetensi fundamental membaca seperti mengenali huruf, kosakata, kata, serta kalimat dalam format tekstual pada representasi lisan.

Membaca permulaan merupakan fondasi dasar dalam pembelajaran membaca. Edukasi membaca permulaan perlu sungguh-sungguh dicermati, sebab apabila fondasi tersebut rapuh, maka dalam fase membaca permulaan peserta didik bisa menghadapi kendala dalam meraih kompetensi membaca dengan mencukupi (Muhyidin, Rosidin, & Salpariansi, 2018). Namun pada prakteknya, banyak siswa masih mengalami kesulitan membaca permulaan. kesulitan tersebut menyebabkan hambatan dalam pembelajaran ketika menyimak aktivitas edukatif dan hambatan ketika menginternalisasi serta menginterpretasi informasi dengan tersaji pada beragam buku pelajaran, buku-buku materi komplementer, serta beragam sumber referensi tekstual lainnya. Masalah ini

umumnya muncul pada usia sekolah dan berdampak negatif pada pencapaian akademik., namun kadang tidak langsung terdeteksi hingga tuntutan belajar melebihi kemampuan (Winesa, et al., 2024).

Kesulitan dalam membaca permulaan pada satu anak berbeda dengan anak lainnya. Rafika dkk. (2020) mengidentifikasi beberapa jenis kesulitan, seperti sulit mengenali huruf, penghilangan huruf (biasanya di akhir kata), Hambatan melafalkan leksem ataupun kelompok kata dengan mengandung vokal rangkap tampak pada siswa yang terbata-bata, hingga kesulitan mengucapkan fonem tertentu terutama bagi siswa yang cadel dalam melafalkan huruf d, r, dan s. Dengan beragamnya kesulitan membaca permulaan, penting menganalisis kesulitan membaca permulaan sejak dini, untuk mengetahui aspek yang menjadi letak kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan (Saputra & Noviyanti, 2022). Dengan mengetahui secara spesifik bagian mana yang menjadi kendala agar bisa diberikan penanganan yang tepat. Gagne, Briggs, dan Wager (1988) yang terdapat dalam buku perencanaan pembelajaran oleh Hamzah (2023),

yang menyatakan bahwa analisis pembelajaran membantu mengidentifikasi keterampilan yang ingin dicapai serta menyusun urutan pengajaran yang efektif (Uno, 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bunga Cempaka, Sumiyani, dan Nur Latifah pada siswa kelas II Sekolah Dasar di SDN Duri Kosambi 01 siswa kelas 2 menghadapi kesulitan dalam kelancaran membaca (25%), penggunaan tanda baca (28%), intonasi (31%), kejelasan suara (44%), dan pelafalan (53%). Berdasarkan temuan ini, kesulitan membaca permulaan seringkali terkait dengan aspek teknis membaca seperti kelancaran dan pengucapan (Cempaka, Sumiyani, & Latifah, 2023). Sementara itu, penelitian Lisnawati dan La Ode Onde (2024) mengungkapkan menemukan, kesulitan membaca permulaan bukan semata-mata dipicu oleh aspek mekanis, melainkan elemen lainnya semisal hambatan visualisasi objek jauh, defisit retensi memori, serta kesulitan melafalkan, kesalahan penggantian huruf, serta kurangnya pengenalan huruf. Selain itu, pendekatan guru dalam mengatasi kesulitan ini melibatkan penggunaan media pembelajaran yang menarik

dan pemberian motivasi, menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan strategi pengajaran juga berperan penting (Lisnawati & La Ode Onde, 2024).

Berdasarkan pengamatan di SD Negeri Duren Tiga 09 di kelas 2 yang berjumlah 26 peserta didik, ada 3 peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan riset mengenai “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas 2 SD Negeri Duren Tiga 09”. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus untuk mengetahui kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas II SD, Mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas II SD dan mengetahui solusi yang diberikan guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SD. Serta responden dalam penelitian ini tidak sama dengan riset terdahulu, dimana responden merupakan siswa kelas II di SDN Duren Tiga 09.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat (1) Bagi siswa, agar lebih memahami kesulitan yang dialaminya sehingga pembelajaran bisa

disesuaikan dengan kebutuhan. (2) Bagi guru, sebagai referensi dalam penyusunan strategi pengajaran membaca permulaan yang sesuai dengan kebutuhan. (3) Bagi sekolah, menjadi materi refleksi ketika penetapan kebijakan. (4) Bagi Peneliti, memberikan pengalaman bagi peneliti dalam pelaksanaan penelitian kesulitan membaca permulaan

## **B. Metode Penelitian**

Riset ini dilaksanakan dengan mengimplementasikan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Mengacu pada pendapat Moleong (2017) dalam bukunya “*Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*”. Riset kualitatif bertujuan dalam mengidentifikasi secara menyeluruh fenomena dengan dialami subjek penelitian, lalu menggambarkannya melalui kata-kata (Wijaya, 2020). Pada riset ini, teknik deskriptif digunakan guna mengkaji, menggambarkan, dan menafsirkan data yang diperoleh. Fokus utama riset ini ialah mengidentifikasi “kesulitan dengan dialami siswa dalam membaca permulaan, mencari tahu faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut

dan solusi yang diberikan guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SD”.

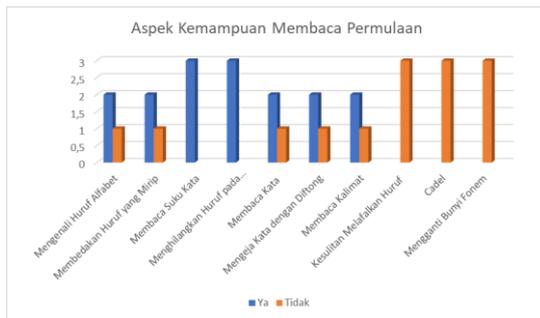
Sampel penelitian ditentukan melalui metode purposive sampling, yakni metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu dengan sudah ditentukan sebelumnya. Yaitu, siswa kelas 2 yang menunjukkan menunjukkan indikasi kesulitan dalam membaca permulaan dan telah diidentifikasi oleh guru kelas. Sampel yang dipilih adalah siswa kelas 2 di SD Negeri Duren Tiga 09, yang berjumlah 26 orang.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data agar hasilnya lebih akurat dan dapat dipercaya. Beberapa teknik pengumpulan data diaplikasikan yakni observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi dilaksanakan dalam mengamati secara langsung sikap, perilaku, dan suasana kegiatan belajar. Wawancara diimplementasikan guna memvalidasi informasi dengan terhimpun dari pengamatan, dengan melibatkan guru kelas 2 serta pelajar dengan kesulitan dalam membaca permulaan. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari

hasil observasi dan wawancara, guna mendukung keabsahan data yang terkumpul. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis data model interaktif (Miles & Huberman, 1994). Menurut (Pratiwi, 2020) terdapat tiga aspek pokok pada kajian data model interaktif yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan ataupun verifikasi.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dengan mengimplementasikan teknik kualitatif deskriptif, peneliti menggali informasi dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi terhadap tiga orang siswa dan satu guru kelas. Didapatkan bahwa ketiga pelajar dengan menghadapi kesulitan membaca permulaan mempunyai *background* dan tingkat kemampuan membaca yang berbeda, namun ketiga siswa tersebut menunjukkan berbagai tantangan dalam proses belajar membaca.



Grafik 1 Data Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 SDN Duren Tiga 09

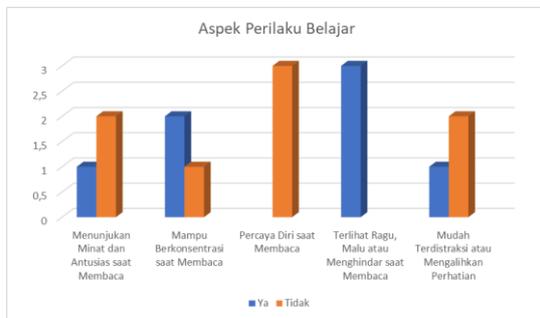
Berdasarkan temuan pengamatan wawancara, serta dokumentasi diketahui bahwa masih terdapat kesulitan membaca permulaan dengan dihadapi pelajar kelas II SD Negeri Duren tiga 09. Yakni terdapat pada 3 siswa berinisial N, F dan Z. Kesulitan membaca permulaan dengan dihadapi N berada di sulitnya dalam mengenali huruf (huruf besar dan kecil) dan sering tertukar dalam mengidentifikasi huruf dengan konfigurasi serupa semisal “b” dan “d” atau “p” dan “q”. N. mengalami kesulitan menemui kendala ketika melafalkan kosakata serta kata sederhana secara utuh dan kesulitan dalam memahami kalimat pendek. Berbeda dengan N, kedua siswa yang lain yaitu F dan Z sudah dapat mengidentifikasi huruf kapital ataupun non-kapital. Dengan kemampuan F dan Z dalam mengenali huruf, F dan Z sudah bisa membaca

suku kata dan kata sederhana, meski masih terbata-bata dan terkadang menghilangkan huruf di akhir kata, misalnya “mata” dibaca menjadi “mat”. Hal ini juga mempengaruhi F dan Z ketika menulis, dimana ketika menulis terkadang menghilangkan huruf dalam suatu kata. Hal ini sejalan dengan pendapat Janawati, 2020, bahwa lemahnya satu aspek berbahasa bisa berdampak pada aspek lainnya. Dalam ini aspek berbahasa yang lemah adalah membaca dan aspek yang terkena dampak adalah aspek menulis.

Berbeda dengan Z, F mengalami kesulitan membaca kata-kata dengan diftong seperti “cabai” atau “koin”. Hal ini terlihat ketika F bingung melafalkan kata diftong.

Temuan ini sejalan dengan teori Riyanti (2021) yang menyebutkan bahwa membaca permulaan melibatkan proses pengenalan huruf, suku kata, hingga pembentukan makna dalam kata dan kalimat. Selain itu, berdasarkan beberapa jenis kesulitan menurut Rafika dkk. (2020) dalam penelitian ini terdapat beberapa kesulitan membaca permulaan seperti tidak mengenali huruf, terbata-bata saat membaca, dan pelafalan fonem yang

merupakan kesulitan membaca permulaan yang juga ditemukan pada subjek penelitian ini.



**Grafik 2 Data Prilaku Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 SDN Duren Tiga 09**

Dari sisi perilaku saat membaca, hampir semua siswa yang diamati menunjukkan sikap ragu-ragu, kurang percaya diri, bahkan malu ketika diminta membaca di depan kelas. Rasa takut salah dan tekanan sosial di dalam kelas tampaknya cukup memengaruhi kenyamanan mereka dalam membaca. Guru juga mengamati bahwa siswa yang kesulitan membaca cenderung terlihat kosong pandangannya saat pelajaran berlangsung, seolah-olah tidak bisa mengikuti alur pembelajaran karena tidak memahami materi yang disampaikan secara tertulis.

Merujuk pada temuan wawancara bersama guru kelas II SD Negeri Duren Tiga 09 terdapat sejumlah faktor dengan

mengakibatkan kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa yakni: Pertama, minimnya dukungan di rumah, baik dari segi waktu pendampingan maupun ketersediaan buku bacaan. Banyak orang tua dengan memiliki aktivitas pekerjaan, hingga anak tak memperoleh ruang waktu dengan memadai dalam berlatih membaca di rumah. Kedua, minimnya bahan bacaan yang sesuai untuk tahap awal membaca. Buku-buku di perpustakaan sekolah cenderung memiliki terlalu banyak teks, sehingga tidak cocok bagi para anak dengan masih berada pada fase belajar mengajar suku kata. Ketiga, Tidak adanya guru pendamping khusus. Penanganan sepenuhnya bergantung pada guru kelas yang memiliki keterbatasan waktu dan tenaga untuk memberikan perhatian individual. Keempat, Faktor psikologis siswa, seperti rasa malu, takut salah, dan kurangnya kepercayaan diri, turut memperparah kesulitan membaca. Anak yang sering tertinggal juga cenderung menarik diri dari interaksi sosial dengan teman sekelasnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lisnawati dan La Ode Ode (2024) bahwa kesulitan membaca

permulaan tidak hanya disebabkan oleh aspek mekanis (seperti fonem dan suku kata), tetapi juga oleh faktor lingkungan, emosional, dan kurangnya dukungan visual maupun motivasional.

Meskipun terdapat beberapa tantangan pada aktivitas edukasi membaca permulaan, guru sudah berusaha semaksimal mungkin membantu pelajar dengan menghadapi kesulitan membaca permulaan. Strategi yang digunakan guru dalam menanggulangi hambatan membaca permulaan pelajar yakni, Mengalokasikan durasi extra pada belajar membaca di luar agenda pelajaran reguler untuk siswa yang tertinggal, menggunakan media buku suku kata untuk melatih siswa membaca secara perlahan dan bertahap, membacakan soal atau materi kepada siswa yang belum lancar membaca, terutama saat asesmen berlangsung, Berkomunikasi dengan orang tua terkait kesulitan membaca permulaan dengan dihadapi oleh peserta didik.

Pendekatan pembelajaran membaca permulaan yang telah dilakukan oleh guru kelas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Janawati & Sulantara (2021) yang

menekankan pentingnya pembelajaran membaca yang terfokus pada pengenalan simbol, suku kata, dan penyusunan kosakata secara bertahap.

#### **D. Kesimpulan**

Terdapat beberapa bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas II SD Negeri Duren tiga 09, mulai dari belum mengenali huruf alfabet, kesulitan membedakan huruf yang mirip, tidak mampu membaca kata sederhana, hingga ragu saat membaca kata dengan diftong. Siswa juga menunjukkan kecenderungan untuk menghilangkan huruf dalam kata dan mengalami hambatan saat membaca kalimat pendek.

Terdapat beberapa faktor dengan menyebabkan kesulitan membaca permulaan yang dialami pelajar, meliputi kurangnya stimulasi serta pendampingan di rumah, minimnya bahan bacaan yang sesuai di sekolah, keterbatasan tenaga pendidik khusus, serta rendahnya rasa keyakinan serta dorongan pelajar dalam edukasi literasi. Padahal melalui adanya dukungan dari iklim pembelajaran, baik di institusi pendidikan maupun dirumah,

berperan besar pada perkembangan kemampuan membaca anak.

Dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan, guru berperan penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca melalui berbagai strategi, seperti pemberian tambahan waktu belajar membaca, penggunaan buku bacaan suku kata, pembacaan soal saat asesmen, serta komunikasi dengan orang tua. Namun, upaya ini masih menghadapi hambatan karena keterbatasan waktu, sumber daya, dan keterlibatan orang tua yang belum maksimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Persentase penduduk usia 0–15 tahun yang buta aksara menurut provinsi*. <https://www.bps.go.id>
- Cempaka, B., Sumiyani, & Latifah, N. (2023). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II SDN Duri Kosambi 01. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 963-970.
- Janawati, D. P. (2020). *Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri Ubud*. Bali: Surya Dewata.
- Janawati, D. P., & Sulantara, I. M. (2021). An Analysis of Early Reading Ability of Class 1 in Elementary School. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 43-49.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lisnawati, R., & La Ode Onde, M. K. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Negeri 2 Wanci. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 707-718.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhyidin, A., Rosidin, O., & Salpariansi, E. (2018). Metode Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Kelas Awal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 30-42.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca. *Jurnal Basicedu*, 1462-1470.
- Pratiwi, C. P. (2020). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah. *JPE*

- (*Jurnal Pendidikan Edutama*),  
7(1), 1-5.
- Rafika, N., Kartikasari, M., & Lestari, S. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 301-306.
- Riyanti, A. (2021). *Keterampilan Membaca*. Yogyakarta: KMedia.
- Saputra, J., & Noviyanti, S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 1(1), 9–36.
- Uno, H. (2023). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, U. H. (2020). *Analisis Data Kualitatif*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Winesa, S. A., Muljati, S., Cathlin, C. A., Hasby, A., Zulfa, A. F., Rosyidah, F. S., . . . Meidelina, O. (2024). *Kesulitan Belajar*. Jakarta: UI Publishing.